

PENDALAMAN DAN PENGEMBANGAN MATERI PAI BIDANG SKI DI MADRASAH TSANAWIYAH

Deep and Development of PAI Material in the Field of Ski in Tsanawiyah madrasah

Eddy Hartono^{1*}

Jumrani²

Fakhrurazi³

Mahyuddin Barni⁴

*1-4 Universitas Islam Negeri
Antasari, Banjarmasin, Kalimantan
Selatan, Indonesia

email:
eddyhartono31@guru.sd.belajar.id¹,
jumranija96@gmail.com²,
raziealbanjari@gmail.com³,
mahyuddinbarni@yahoo.co.id⁴

Lisensi:CC-BY



Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pengembangan dan pendalaman materi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs) sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan fakta sejarah, tetapi juga pada pembentukan karakter, kemampuan berpikir kritis, serta penguatan identitas keislaman peserta didik. Materi SKI yang selama ini cenderung disajikan secara kronologis dan berorientasi hafalan memerlukan pengembangan agar lebih kontekstual, bermakna, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik di era modern. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gambaran umum materi SKI di MTs, bentuk pengembangan dan pendalaman materi, faktor pendukung dan penghambat, serta implikasinya terhadap pembelajaran. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, dokumen kurikulum, dan berbagai literatur yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan materi SKI dapat dilakukan melalui pendekatan berbasis kompetensi, berbasis nilai, dan berbasis konteks kekinian. Pendalaman materi dilakukan pada sejarah Nabi Muhammad Saw., masa Khulafaur Rasyidin, dinasti-dinasti Islam, dan peradaban Islam Nusantara. Keberhasilan pengembangan dan pendalaman materi dipengaruhi oleh kompetensi guru, dukungan kurikulum, ketersediaan sumber belajar, serta lingkungan madrasah, sementara keterbatasan waktu, sarana, dan inovasi pembelajaran menjadi faktor penghambat. Pengembangan dan pendalaman materi SKI berimplikasi positif terhadap peningkatan pemahaman sejarah Islam, pembentukan karakter, pengembangan kemampuan berpikir kritis, serta penguatan identitas keislaman dan kebangsaan peserta didik.

Kata Kunci:

Pengembangan Materi,
Pendalaman Materi,
Sejarah Kebudayaan Islam,
Madrasah Tsanawiyah.

Keywords:

Material Development,
Material Enrichment,
Islamic Cultural History,
Madrasah Tsanawiyah.

Abstract

This study was motivated by the importance of developing and enriching Islamic Cultural History (Sejarah Kebudayaan Islam/SKI) materials at the Madrasah Tsanawiyah (Islamic Junior Secondary School) level to improve learning quality, not only in terms of historical knowledge acquisition but also in character building, critical thinking skills, and strengthening students' Islamic identity. SKI materials, which are often presented chronologically and emphasize memorization, require further development to become more contextual, meaningful, and relevant to students' contemporary needs. This study aims to analyze the general characteristics of SKI materials, forms of material development and enrichment, supporting and inhibiting factors, and their implications for learning. The research employed a qualitative approach using a library research method. Data were collected from books, scientific journals, curriculum documents, and other relevant literature, and analyzed through content analysis techniques. The findings reveal that the development of SKI materials can be carried out through competency-based, value-based, and contemporary context-based approaches. Material enrichment focuses on the history of Prophet Muhammad, the Khulafaur Rashidin period, Islamic dynasties, and Islamic civilization in the Indonesian archipelago. The success of material development and enrichment is influenced by teacher competence, curriculum support, learning resources, and school environment, while limited time, facilities, and instructional innovation become major obstacles. Furthermore, the development and enrichment of SKI materials contribute positively to improving students' understanding of Islamic history, character formation, critical thinking skills, and the strengthening of Islamic and national identities.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter, moral, dan spiritual peserta didik. Salah satu bidang kajian dalam PAI adalah Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), yaitu mata pelajaran yang mempelajari perkembangan Islam dari masa ke masa, tokoh-tokoh Islam, peradaban Islam, serta nilai-nilai keteladanan yang terkandung di dalamnya. Menurut Muhaimin, pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap dan kepribadian peserta didik.¹ Dengan demikian, SKI menjadi bagian penting dalam membangun kesadaran historis dan identitas keislaman peserta didik di Madrasah Tsanawiyah. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran SKI tidak cukup dipahami sebagai materi sejarah semata, melainkan sarana internalisasi nilai dan pembentukan karakter religius peserta didik.

Pembelajaran SKI memiliki manfaat yang besar dalam dunia pendidikan. Melalui SKI, peserta didik dapat memahami proses perkembangan Islam, perjuangan para nabi, khalifah, ulama, dan tokoh-tokoh Islam dalam membangun peradaban. Zuhairini menjelaskan bahwa sejarah Islam mengandung nilai edukatif yang dapat dijadikan teladan dalam kehidupan sehari-hari.² Oleh karena itu, pembelajaran SKI berfungsi untuk menanamkan nilai keteladanan seperti sikap jujur, amanah, toleransi, semangat dakwah, dan cinta ilmu pengetahuan. Analisis tersebut memperlihatkan bahwa SKI memiliki kontribusi penting dalam pembentukan karakter moderat dan religius pada peserta didik.

Di samping itu, pembelajaran SKI juga berperan dalam memperkuat identitas keislaman dan kebangsaan peserta didik. Azyumardi Azra menyatakan bahwa sejarah Islam di Indonesia berkembang melalui proses dakwah damai dan akulturasi budaya.³ Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa materi SKI sebenarnya sangat relevan untuk menanamkan nilai toleransi, moderasi beragama, dan persatuan bangsa kepada peserta didik. Dengan memahami sejarah perkembangan Islam di Nusantara, peserta didik dapat menyadari bahwa Islam berkembang melalui pendekatan damai, pendidikan, perdagangan, dan budaya.

Namun demikian, implementasi pembelajaran SKI di Madrasah Tsanawiyah masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah luasnya cakupan materi yang harus dipelajari siswa. Berdasarkan hasil penelitian Ahmad Suriadi, materi SKI sering kali terlalu padat karena memuat banyak tokoh, kerajaan, tahun, dan peristiwa sejarah.⁴ Kondisi tersebut menyebabkan pembelajaran lebih berorientasi pada hafalan dibandingkan pemahaman mendalam. Akibatnya, peserta didik cenderung cepat lupa terhadap materi yang dipelajari karena kurang memahami makna dan hikmah sejarah tersebut.

Selain itu, pendekatan pembelajaran SKI di sekolah masih banyak menggunakan metode ceramah dan penugasan konvensional. Menurut Abdul Majid, pembelajaran yang monoton dapat menurunkan motivasi belajar peserta didik.⁵ Analisis ini menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang kurang variatif menyebabkan siswa merasa bosan dan kurang tertarik terhadap mata pelajaran SKI. Padahal, materi sejarah akan lebih mudah dipahami apabila disajikan melalui media visual, cerita kontekstual, diskusi, maupun pembelajaran berbasis proyek.

Tantangan lain dalam pembelajaran SKI adalah perkembangan teknologi informasi dan perubahan karakteristik peserta didik di era digital. Peserta didik saat ini lebih tertarik pada pembelajaran yang interaktif dan berbasis teknologi. Menurut Hamzah B. Uno, pemanfaatan media pembelajaran dapat meningkatkan perhatian dan keterlibatan peserta didik

¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 75.

² Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 18.

³ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara* (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 25.

⁴ Ahmad Suriadi, "Problematisasi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2, 2021, hlm. 112.

⁵ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 130.

dalam proses belajar.⁶ Oleh sebab itu, pengembangan materi SKI berbasis media digital menjadi kebutuhan penting agar pembelajaran lebih menarik, efektif, dan sesuai dengan karakteristik generasi saat ini.

Dalam implementasinya di sekolah, pengembangan materi SKI perlu dilakukan secara selektif dan kontekstual. Guru tidak hanya menyampaikan seluruh materi secara tekstual, tetapi juga harus mampu memilih materi yang esensial sesuai kebutuhan peserta didik. Wina Sanjaya menjelaskan bahwa pengembangan materi pembelajaran harus mempertimbangkan tingkat perkembangan peserta didik serta relevansinya dengan kehidupan nyata.⁷ Hal tersebut menunjukkan bahwa materi SKI di Madrasah Tsanawiyah perlu disederhanakan, difokuskan pada nilai-nilai utama, serta dikaitkan dengan kehidupan sosial peserta didik agar pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Dengan demikian, pengembangan materi PAI bidang SKI di Madrasah Tsanawiyah menjadi langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Pengembangan tersebut tidak hanya bertujuan memperluas wawasan sejarah Islam peserta didik, tetapi juga membentuk karakter religius, moderat, kritis, dan cinta terhadap peradaban Islam. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam pengembangan materi, metode, serta media pembelajaran SKI agar pembelajaran menjadi lebih efektif, menarik, dan relevan dengan kebutuhan pendidikan di era modern.

METODE PENELITIAN

Metode penulisan yang digunakan dalam makalah ini adalah metode kajian pustaka (*library research*). Menurut Mestika Zed, kajian pustaka merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, membaca, serta menganalisis berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan objek kajian penelitian.⁸ Dalam penelitian ini, kajian pustaka digunakan untuk menganalisis konsep pengembangan dan pendalaman materi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Tsanawiyah berdasarkan teori, hasil penelitian, dan literatur ilmiah yang relevan dengan fokus pembahasan pada Materi Kerajaan Islam di Indonesia.

Pendekatan kajian pustaka dipilih karena pembahasan penelitian berfokus pada analisis teoritis mengenai pengembangan materi pembelajaran SKI. Menurut Suharsimi Arikunto, penelitian kepustakaan bertujuan memperoleh data melalui berbagai dokumen, buku, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masalah penelitian.⁹ Dengan demikian, metode ini dinilai sesuai untuk mengkaji urgensi, bentuk, tantangan, dan implementasi pengembangan materi SKI dalam konteks pendidikan madrasah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Materi SKI di Madrasah Tsanawiyah

1. Materi SKI Kelas VII

Materi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) kelas VII Madrasah Tsanawiyah berfokus pada sejarah perjuangan Nabi Muhammad Saw. periode Mekah dan Madinah, Khulafaur Rasyidin, Daulah Umayyah, serta kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz. Materi tersebut diarahkan untuk membangun pemahaman dasar peserta didik mengenai perkembangan awal peradaban Islam sekaligus menanamkan nilai keteladanan tokoh-tokoh Islam.¹⁰ Materi tersebut dikembangkan agar peserta didik tidak hanya mengetahui fakta sejarah, tetapi juga mampu mengambil hikmah dan nilai karakter dari peristiwa sejarah Islam.

⁶ Hamzah B. Uno, *Teknologi Komunikasi dan Informasi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 57.

⁷ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 89.

⁸ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), hlm. 3.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 291.

¹⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Buku SKI MTs Kelas VII* (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, 2020), hlm. 1.

Berdasarkan analisis materi, sebagian besar pembelajaran kelas VII masih bersifat dasar dan pengenalan. Akan tetapi, terdapat beberapa materi yang cakupannya cukup luas untuk tingkat Madrasah Tsanawiyah, khususnya pada pembahasan Daulah Umayyah yang mencakup perkembangan politik, ilmu pengetahuan, dan peradaban Islam.¹¹ Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik berpotensi mengalami kesulitan memahami banyaknya tokoh, wilayah kekuasaan, dan perkembangan sejarah dalam satu pembahasan.

Tabel I. Materi pokok SKI Kelas VII

Semester	Bab	Materi Pokok	Halaman
Ganjil	Bab I	Nabi Muhammad Saw. sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta, kondisi masyarakat Arab pra Islam, dakwah Nabi di Mekah, dan strategi dakwah di Mekah	1–50
Ganjil	Bab II	Perjuangan Nabi Muhammad Saw. melakukan perubahan melalui hijrah ke Madinah, strategi dakwah di Madinah, dan respon masyarakat terhadap dakwah Islam	52–105
Genap	Bab III	Khulafaur Rasyidin, meliputi latar belakang, biografi, dan prestasi para khalifah	112–133
Genap	Bab IV	Daulah Umayyah, perkembangan peradaban Islam, serta tokoh-tokoh ilmuwan muslim pada masa Umayyah	135–152
Genap	Bab V	Gaya kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz, biografi, kesalehan, dan prestasinya	154–167

2. Materi SKI Kelas VIII

Materi SKI kelas VIII membahas perkembangan peradaban Islam pada masa Daulah Abbasiyah, Daulah Ayyubiyah, dan Daulah Mamluk. Selain itu, materi juga memuat pembahasan mengenai tokoh-tokoh ilmuwan Islam dan perkembangan ilmu pengetahuan Islam.¹² Secara umum, materi kelas VIII memiliki tingkat kompleksitas yang lebih tinggi dibandingkan kelas VII karena peserta didik mulai diperkenalkan pada perkembangan intelektual dan peradaban Islam secara lebih luas.

Materi tersebut diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui analisis perkembangan peradaban Islam.¹³ Akan tetapi, luasnya cakupan materi Daulah Abbasiyah menjadi tantangan tersendiri karena pembahasan mencakup aspek politik, ekonomi, militer, filsafat, sains, dan kebudayaan Islam dalam satu periode sejarah yang panjang.

¹¹ Ahmad Suriadi, "Problematisasi Pembelajaran SKI di Madrasah Tsanawiyah," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2, 2021, hlm. 115.

¹² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Buku SKI MTs Kelas VIII* (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, 2020), hlm. 1.

¹³ Siti Nurjanah, "Implementasi HOTS dalam Pembelajaran SKI," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 1, 2023, hlm. 44.

Tabel II. Materi pokok SKI Kelas VIII

Semester	Bab	Materi Pokok	Halaman
Ganjil	Bab I	Daulah Abbasiyah membangun peradaban Islam, meliputi sejarah berdiri, perkembangan pemerintahan, kemajuan ilmu pengetahuan, politik, militer, ekonomi, dan seni budaya	1–42
Ganjil	Bab II	Kejayaan intelektual ilmuwan dan ulama Islam pada masa Daulah Abbasiyah, meliputi tokoh-tokoh ilmuwan muslim dan kontribusinya dalam perkembangan ilmu pengetahuan Islam	43–84
Genap	Bab III	Kemajuan peradaban Islam masa Daulah Ayyubiyah, meliputi sejarah berdiri dan perkembangan peradaban Islam pada masa Ayyubiyah	85–112
Genap	Bab IV	Pemimpin besar dan kiprah ilmuwan Islam Daulah Ayyubiyah, meliputi Salahuddin Al-Ayyubi, Al-Adil, Al-Kamil, serta ilmuwan muslim masa Ayyubiyah	113–152
Genap	Bab V	Daulah Mamluk sebagai pelanjut kemajuan kebudayaan Islam, meliputi sejarah berdiri, perkembangan peradaban, ekonomi, politik, militer, dan ilmu pengetahuan	153–180

3. Materi SKI Kelas IX

Materi SKI kelas IX berfokus pada sejarah Islam di Indonesia, kerajaan-kerajaan Islam, pesantren, Walisanga, serta tokoh ulama Nusantara.¹⁴ Materi ini memiliki karakteristik yang lebih dekat dengan kehidupan sosial dan budaya peserta didik karena berkaitan langsung dengan sejarah Islam di Indonesia.

Pembelajaran SKI kelas IX diarahkan untuk membangun kemampuan peserta didik dalam memahami perkembangan Islam di Nusantara serta mengambil nilai moderasi, toleransi, dan persatuan dari sejarah Islam Indonesia.¹⁵ Akan tetapi, materi kerajaan Islam di Indonesia memiliki cakupan yang sangat luas karena membahas banyak kerajaan, tokoh, wilayah, dan proses perkembangan Islam di berbagai daerah.

Materi “Kerajaan Islam di Indonesia” menjadi salah satu materi yang paling kompleks di tingkat MTs karena mencakup kerajaan Samudera Pasai, Aceh, Demak, Pajang, Mataram, Banten, Ternate-Tidore, hingga Gowa-Tallo.¹⁶ Kondisi tersebut berpotensi membuat pembelajaran lebih menekankan hafalan dibandingkan analisis sejarah apabila guru tidak melakukan pengembangan dan penyederhanaan materi.

¹⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Buku SKI MTs Kelas IX* (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, 2020), hlm. 1.

¹⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah* (Jakarta: Kemenag RI, 2022), hlm. 33.

¹⁶ Azyumardi Azra, *Islam Nusantara* (Bandung: Mizan, 2019), hlm. 58.

Tabel III. Materi pokok SKI Kelas IX

Semester	Bab	Materi Pokok	Halaman
Ganjil	Bab I	Sejarah Islam di Indonesia, meliputi kondisi masyarakat Nusantara sebelum Islam, proses masuknya Islam, teori masuknya Islam, dan corak keislaman di Indonesia	1–19
Ganjil	Bab II	Kerajaan Islam di Indonesia, meliputi perkembangan kerajaan-kerajaan Islam di Sumatera, Jawa, dan Sulawesi serta perannya dalam penyebaran Islam	21–36
Ganjil	Bab III	Peran pesantren dalam dakwah Islam di Indonesia serta kontribusinya dalam pendidikan dan penyebaran Islam	39–54
Genap	Bab IV	Nilai-nilai Islam dan kearifan lokal dari berbagai suku di Indonesia	57–80
Genap	Bab V	Walisanga dalam dakwah Islam di Indonesia beserta metode dan keteladanannya	81–93
Genap	Bab VI	Biografi dan perjuangan Syekh Abdul Rauf As-Singkili serta Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari dalam dakwah Islam di Nusantara	97–106
Genap	Bab VII	Biografi tokoh pendiri organisasi keagamaan Islam di Indonesia dan kontribusinya terhadap bangsa dan negara	109–126

B. Analisis Kelemahan Buku Teks Materi Kerajaan Islam di Indonesia**Tabel IV.** Aspek yang terkandung pada materi SKI Kelas IX

Kode KD	Rumusan KD	Aspek yang Terkandung
1.2	Menghayati nilai Islam dalam memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa sebagai dasar pembentukan sikap cinta tanah air	Afektif (A3 – Menghayati nilai), karakter kebangsaan dan religius
2.2	Mengamalkan sikap toleran dan saling menghargai perbedaan pendapat	Afektif (A4 – Mengorganisasi nilai dalam perilaku), sikap sosial dan toleransi
3.2	Menganalisis sejarah kerajaan Islam di Indonesia	Kognitif Tinggi (C4 – Menganalisis), kemampuan berpikir historis dan analitis
4.2	Mengolah informasi tentang kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia dalam bentuk tulisan atau media lain	Psikomotor/Keterampilan (P4 – Menyaji dan mengolah), keterampilan literasi dan komunikasi

KD 3.2 termasuk kategori HOTS (Higher Order Thinking Skills) karena menggunakan kata kerja operasional *menganalisis* yang berada pada level C4 dalam Taksonomi Bloom revisi.

Guru dapat meminta siswa, membandingkan kerajaan Islam, menilai peran kerajaan terhadap penyebaran Islam, atau menghubungkan kerajaan Islam dengan kondisi Indonesia sekarang, maka pembelajaran dapat meningkat ke: C5 (Mengevaluasi), bahkan C6 (Mencipta) bila siswa diminta membuat proyek, infografis, atau peta konsep sejarah.

C. Analisis Kompetensi Pembelajaran dan Pendalaman Materi SKI

1. Analisis Kompetensi Pembelajaran SKI

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan sejarah, tetapi juga membentuk karakter religius, sosial, dan keterampilan peserta didik melalui nilai-nilai yang terkandung dalam sejarah Islam.¹⁷ Kompetensi pembelajaran tersebut dapat dianalisis sebagai berikut:

Tabel V. Analisis Kompetensi Pembelajaran SKI

Aspek Kompetensi	Kompetensi yang Dikembangkan	Implementasi dalam Materi SKI
Spiritual	Menumbuhkan keimanan, ketakwaan, dan sikap religius	Meneladani perjuangan Nabi, khalifah, ulama, dan tokoh Islam
Sosial	Mengembangkan sikap toleransi, persatuan, tanggung jawab, dan menghargai perbedaan	Memahami dakwah damai kerajaan Islam dan Walisanga
Pengetahuan	Memahami perkembangan sejarah, tokoh, dan peradaban Islam	Menganalisis perkembangan kerajaan Islam dan peradaban Islam
Keterampilan	Menyajikan hasil analisis sejarah secara kreatif	Membuat presentasi, peta konsep, infografis, dan proyek sejarah Islam

Analisis tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran SKI memiliki karakteristik integratif karena memadukan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam satu proses pembelajaran.¹⁸ Dengan demikian, pembelajaran SKI tidak hanya berorientasi pada hafalan sejarah, tetapi juga pembentukan karakter dan keterampilan berpikir peserta didik.

2. Analisis Tingkatan Kognitif SKI

Dalam pembelajaran SKI, kemampuan berpikir peserta didik perlu dikembangkan dari tingkat rendah (LOTS) menuju tingkat tinggi (HOTS). Menurut Taksonomi Bloom revisi Anderson dan Krathwohl, kemampuan berpikir dibagi menjadi enam tingkatan, yaitu mengingat (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6).¹⁹

Tabel VI. Analisis Tingkatan Kognitif SKI

Tingkatan Kognitif	Kategori	Implementasi dalam Pembelajaran SKI
C1 – Mengingat	LOTS	Menyebutkan nama kerajaan Islam dan tokoh sejarah
C2 – Memahami	LOTS	Menjelaskan perkembangan kerajaan Islam di Indonesia
C3 – Menerapkan	LOTS menuju HOTS	Menghubungkan nilai sejarah Islam dengan kehidupan sehari-hari
C4 – Menganalisis	HOTS	Menganalisis faktor perkembangan kerajaan Islam di Nusantara
C5 – Mengevaluasi	HOTS	Mengevaluasi kontribusi kerajaan Islam terhadap perkembangan Islam Indonesia
C6 – Mencipta	HOTS	Membuat proyek, infografis, atau peta konsep sejarah Islam

¹⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 78.

¹⁸ Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 92.

¹⁹ Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl, *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing* (New York: Longman, 2001), hlm. 67.

Berdasarkan analisis tersebut, pembelajaran SKI di Madrasah Tsanawiyah masih sering didominasi kemampuan LOTS, khususnya pada aspek mengingat nama tokoh, tahun, dan kerajaan Islam.²⁰ Padahal, Kurikulum Merdeka mendorong pengembangan kemampuan HOTS agar peserta didik mampu berpikir kritis, reflektif, dan kreatif dalam memahami sejarah Islam.

3. Analisis Kompetensi Pembelajaran Bab “Kerajaan Islam di Indonesia”

Materi “Kerajaan Islam di Indonesia” merupakan salah satu materi SKI yang memiliki cakupan luas sekaligus potensi besar dalam pengembangan kemampuan HOTS peserta didik.²¹ Materi ini tidak hanya memuat fakta sejarah kerajaan Islam, tetapi juga nilai dakwah, toleransi, persatuan, dan perkembangan peradaban Islam di Nusantara.

Tabel VII. Analisis Kompetensi Pembelajaran Bab “Kerajaan Islam di Indonesia”

Aspek Kompetensi	Kompetensi Pembelajaran	Tingkatan Kognitif
Spiritual	Meneladani semangat dakwah dan perjuangan tokoh kerajaan Islam	Afektif
Sosial	Mengembangkan sikap toleransi dan persatuan melalui sejarah Islam Nusantara	Afektif
Pengetahuan	Memahami perkembangan kerajaan Islam di Indonesia	C2 – Memahami
Pengetahuan Analitis	Menganalisis peran kerajaan Islam dalam penyebaran Islam di Nusantara	C4 – Menganalisis
Evaluatif	Mengevaluasi kontribusi kerajaan Islam terhadap perkembangan pendidikan dan budaya Islam	C5 – Mengevaluasi
Keterampilan	Menyajikan hasil analisis sejarah kerajaan Islam dalam media kreatif	C6 – Mencipta

Analisis tersebut menunjukkan bahwa materi “Kerajaan Islam di Indonesia” sangat relevan untuk pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Oleh sebab itu, pembelajaran tidak cukup hanya berorientasi pada hafalan kerajaan dan tokoh, tetapi perlu diarahkan pada analisis nilai dan kontribusi sejarah Islam terhadap kehidupan masyarakat Indonesia saat ini.

4. Pendalaman Materi SKI

Pendalaman materi merupakan upaya memperkuat pemahaman peserta didik terhadap materi inti agar pembelajaran lebih bermakna dan kontekstual.²² Dalam pembelajaran SKI, pendalaman materi penting dilakukan karena cakupan sejarah Islam sangat luas dan kompleks.

a. Pendalaman Aspek Sejarah

Pendalaman aspek sejarah dilakukan dengan memfokuskan pembelajaran pada proses perkembangan Islam, faktor kemajuan kerajaan Islam, serta hubungan sejarah Islam dengan perkembangan masyarakat Nusantara. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menghafal fakta sejarah, tetapi memahami alur dan makna sejarah Islam secara lebih mendalam.

b. Pendalaman Nilai Keteladanan

Pembelajaran SKI perlu menekankan nilai keteladanan tokoh Islam, seperti sikap jujur, amanah, toleransi, kerja keras, dan kepemimpinan. Nilai tersebut dapat diambil dari perjuangan para sultan, ulama, dan Walisanga dalam menyebarkan Islam secara damai.²³ Pendalaman nilai keteladanan penting untuk membentuk karakter religius peserta didik.

²⁰ Siti Nurjanah, “Implementasi HOTS dalam Pembelajaran SKI di Madrasah Tsanawiyah,” *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 1, 2023, hlm. 51.

²¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Buku SKI MTs Kelas IX* (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, 2020), hlm. 21.

²² Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 104.

²³ Azyumardi Azra, *Islam Nusantara* (Bandung: Mizan, 2019), hlm. 63.

c. Pendalaman Aspek Peradaban Islam

Pendalaman aspek peradaban Islam dilakukan dengan mengkaji kontribusi kerajaan Islam terhadap pendidikan, budaya, ekonomi, arsitektur, dan perkembangan ilmu pengetahuan. Pendekatan ini membantu peserta didik memahami bahwa Islam tidak hanya berkembang dalam aspek dakwah, tetapi juga membangun peradaban yang maju.

d. Pendalaman Nilai Moderasi Islam

Materi SKI sangat relevan dalam penguatan moderasi beragama karena sejarah Islam di Indonesia berkembang melalui pendekatan damai dan akulturasi budaya.²⁴ Oleh sebab itu, pendalaman materi perlu diarahkan pada nilai toleransi, persatuan, dan penghargaan terhadap keberagaman budaya lokal.

e. Pendalaman Kontekstual dengan Kehidupan Peserta Didik

Pendalaman materi SKI juga perlu dikaitkan dengan kehidupan nyata peserta didik agar pembelajaran lebih bermakna. Misalnya, nilai persatuan dalam kerajaan Islam dapat dihubungkan dengan kehidupan sosial di sekolah dan masyarakat. Dengan pendekatan kontekstual, peserta didik akan lebih mudah memahami relevansi sejarah Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, analisis kompetensi pembelajaran dan pendalaman materi SKI menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah Islam di Madrasah Tsanawiyah perlu diarahkan pada pengembangan kemampuan HOTS, pembentukan karakter, dan penguatan nilai moderasi beragama. Oleh sebab itu, pengembangan materi SKI harus dilakukan secara selektif, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

D. Prinsip Pengembangan Materi SKI

1. Prinsip Relevansi

Prinsip relevansi merupakan prinsip pengembangan materi pembelajaran yang menekankan adanya kesesuaian antara materi dengan kompetensi pembelajaran, kebutuhan peserta didik, perkembangan zaman, serta konteks kehidupan nyata.²⁵ Dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), prinsip relevansi sangat penting karena materi sejarah Islam memiliki cakupan yang luas sehingga tidak seluruh materi harus diajarkan secara mendalam kepada peserta didik Madrasah Tsanawiyah.

Pengembangan materi SKI yang relevan akan membantu peserta didik memahami sejarah Islam secara lebih bermakna dan kontekstual. Sebaliknya, materi yang terlalu luas, abstrak, dan tidak sesuai dengan kebutuhan peserta didik dapat menyebabkan pembelajaran menjadi sulit dipahami dan hanya berorientasi pada hafalan.²⁶ Oleh sebab itu, guru perlu menyeleksi dan mengembangkan materi berdasarkan kebutuhan pembelajaran.

a. Kesesuaian dengan Karakteristik Peserta Didik

Pengembangan materi SKI juga harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik Madrasah Tsanawiyah. Peserta didik MTs berada pada tahap perkembangan remaja awal yang masih memerlukan pembelajaran konkret, kontekstual, dan menarik.²⁷ Oleh sebab itu, materi sejarah Islam yang terlalu abstrak dan terlalu luas perlu disederhanakan agar mudah dipahami.

Dalam praktik pembelajaran, banyak peserta didik mengalami kesulitan memahami materi SKI karena terlalu banyak nama tokoh, kerajaan, istilah asing, dan kronologi sejarah.²⁸ Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan materi harus mempertimbangkan kemampuan berpikir dan kebutuhan belajar peserta didik.

²⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Balitbang Kemenag RI, 2019), hlm. 44.

²⁵ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 181.

²⁶ Ahmad Suriadi, "Problematisasi Pembelajaran SKI di Madrasah Tsanawiyah," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2, 2021, hlm. 121.

²⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 126.

²⁸ Siti Nurjanah, "Implementasi HOTS dalam Pembelajaran SKI di Madrasah Tsanawiyah," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 1, 2023, hlm. 55.

Sebagai contoh, materi kerajaan Islam dapat dikembangkan melalui peta konsep, infografis, media visual, video pembelajaran, dan diskusi kontekstual agar peserta didik lebih mudah memahami hubungan antarperistiwa sejarah. Dengan demikian, pembelajaran SKI akan lebih menarik dan sesuai dengan perkembangan psikologis peserta didik MTs

b. Kesesuaian dengan Kebutuhan Zaman

Prinsip relevansi juga menuntut agar materi pembelajaran sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat modern.²⁹ Dalam era digital saat ini, pembelajaran tidak cukup hanya menekankan hafalan materi sejarah, tetapi juga pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi.

Materi SKI memiliki relevansi besar dengan kebutuhan zaman karena mengandung nilai toleransi, moderasi beragama, persatuan, dan penghargaan terhadap keberagaman budaya. Nilai tersebut sangat penting dalam menghadapi tantangan globalisasi, radikalisme, dan konflik sosial di masyarakat modern.³⁰ Oleh sebab itu, pengembangan materi SKI perlu diarahkan pada penguatan nilai moderasi Islam dan pendidikan karakter.

Selain itu, pengembangan materi juga harus memanfaatkan teknologi informasi sebagai bagian dari kebutuhan pembelajaran abad ke-21. Guru dapat mengembangkan materi SKI berbasis media digital, video sejarah, presentasi interaktif, dan proyek kreatif agar pembelajaran lebih sesuai dengan karakteristik generasi digital.

c. Keterkaitan Materi dengan Kehidupan Nyata Peserta Didik

Materi pembelajaran yang relevan adalah materi yang memiliki keterkaitan dengan kehidupan nyata peserta didik.³¹ Dalam pembelajaran SKI, sejarah Islam tidak boleh dipahami hanya sebagai cerita masa lalu, tetapi harus dikaitkan dengan kehidupan sosial peserta didik saat ini.

Sebagai contoh, nilai persatuan dalam kerajaan Islam dapat dikaitkan dengan kehidupan sosial di sekolah dan masyarakat. Sikap toleransi dan dakwah damai Walisanga dapat dihubungkan dengan pentingnya hidup rukun dalam keberagaman agama dan budaya di Indonesia. Dengan pendekatan tersebut, peserta didik akan lebih mudah memahami manfaat pembelajaran sejarah Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Keterkaitan materi dengan kehidupan nyata juga dapat dilakukan melalui pembelajaran berbasis proyek dan studi kontekstual. Peserta didik dapat diminta membuat infografis tentang peninggalan kerajaan Islam di daerahnya atau melakukan observasi terhadap tradisi Islam lokal yang masih berkembang di masyarakat.³² Dengan demikian, pembelajaran SKI menjadi lebih hidup, kontekstual, dan bermakna.

2. Prinsip Konsistensi

Prinsip konsistensi dalam pengembangan materi pembelajaran berarti adanya keselarasan dan keterpaduan antara komponen pembelajaran, mulai dari capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, materi, metode, hingga evaluasi pembelajaran.³³ Dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), prinsip konsistensi sangat penting agar materi yang diajarkan benar-benar mendukung kompetensi yang ingin dicapai peserta didik.

Pengembangan materi yang tidak konsisten dapat menyebabkan pembelajaran menjadi tidak terarah. Misalnya, tujuan pembelajaran menekankan kemampuan analisis sejarah, tetapi materi dan evaluasi yang diberikan hanya berfokus pada hafalan nama tokoh dan tahun sejarah.³⁴ Kondisi tersebut menyebabkan tujuan pembelajaran

²⁹ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014), hlm. 73.

³⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Balitbang Kemenag RI, 2019), hlm. 52.

³¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 82.

³² Hamzah B. Uno, *Teknologi Komunikasi dan Informasi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 64.

³³ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 115.

³⁴ Ahmad Suriadi, "Problematisasi Pembelajaran SKI di Madrasah Tsanawiyah," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2, 2021, hlm. 123.

tidak tercapai secara optimal. Oleh sebab itu, prinsip konsistensi menjadi dasar penting dalam pengembangan materi SKI di Madrasah Tsanawiyah.

a. Konsistensi Materi dengan Evaluasi Pembelajaran

Prinsip konsistensi juga menuntut adanya kesesuaian antara materi pembelajaran dengan evaluasi yang digunakan.³⁵ Evaluasi pembelajaran harus mampu mengukur kompetensi yang telah dipelajari peserta didik berdasarkan materi yang diajarkan.

Dalam praktik pembelajaran SKI, sering ditemukan ketidaksesuaian antara tujuan pembelajaran dengan bentuk evaluasi. Misalnya, pembelajaran diarahkan pada kemampuan berpikir kritis dan analitis, tetapi soal evaluasi hanya berbentuk hafalan sederhana.³⁶ Kondisi tersebut menyebabkan pembelajaran HOTS tidak berjalan secara optimal.

Pada materi “Kerajaan Islam di Indonesia”, apabila tujuan pembelajaran menekankan kemampuan menganalisis perkembangan kerajaan Islam, maka evaluasi pembelajaran seharusnya berbentuk soal analisis, studi kasus, proyek, atau presentasi sejarah. Peserta didik dapat diminta membandingkan strategi dakwah antar kerajaan Islam, menganalisis faktor kemajuan kerajaan Islam, atau membuat infografis perkembangan Islam di Nusantara.

Selain itu, evaluasi pembelajaran SKI juga perlu mengukur aspek afektif dan keterampilan peserta didik. Penilaian sikap dapat dilakukan melalui observasi terhadap sikap toleransi, kerja sama, dan tanggung jawab peserta didik selama pembelajaran.³⁷ Sementara itu, penilaian keterampilan dapat dilakukan melalui proyek sejarah, presentasi, peta konsep, atau media kreatif lainnya. Dengan demikian, evaluasi pembelajaran menjadi lebih autentik dan konsisten dengan tujuan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka.

b. Konsistensi Kedalaman Materi Antar Jenjang Kelas

Prinsip konsistensi juga berkaitan dengan kesinambungan kedalaman materi antar jenjang kelas di Madrasah Tsanawiyah.³⁸ Materi SKI harus disusun secara bertahap dari tingkat sederhana menuju tingkat yang lebih kompleks sesuai perkembangan kemampuan peserta didik.

Pada kelas VII, materi SKI lebih berfokus pada sejarah dasar Islam, seperti perjuangan Nabi Muhammad Saw., Khulafaur Rasyidin, dan Daulah Umayyah. Materi pada tahap ini masih bersifat pengenalan dan penanaman nilai keteladanan dasar. Selanjutnya, pada kelas VIII peserta didik mulai mempelajari perkembangan peradaban Islam dunia, seperti Daulah Abbasiyah dan perkembangan ilmu pengetahuan Islam. Materi tersebut memiliki tingkat kompleksitas lebih tinggi karena mulai menuntut kemampuan analisis perkembangan peradaban Islam.

Adapun pada kelas IX, materi SKI difokuskan pada sejarah Islam di Indonesia, kerajaan Islam, pesantren, dan tokoh Islam Nusantara. Pada tahap ini, peserta didik diarahkan untuk memahami hubungan sejarah Islam dengan kehidupan sosial budaya masyarakat Indonesia.³⁹ Oleh sebab itu, kedalaman materi pada kelas IX lebih menekankan kemampuan analisis, refleksi, dan pengambilan nilai dari sejarah Islam Nusantara.

Konsistensi kedalaman materi antar jenjang penting agar tidak terjadi pengulangan materi secara berlebihan ataupun loncatan materi yang terlalu sulit bagi peserta didik.⁴⁰ Dengan susunan materi yang bertahap dan konsisten, peserta didik akan lebih mudah memahami perkembangan sejarah Islam secara sistematis.

3. Prinsip Kecukupan (Adequacy)

³⁵ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 4.

³⁶ Siti Nurjanah, “Implementasi HOTS dalam Pembelajaran SKI di Madrasah Tsanawiyah,” *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 1, 2023, hlm. 57.

³⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 84.

³⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 102.

³⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Buku SKI MTs Kelas IX* (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, 2020), hlm. 1.

⁴⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 37.

Prinsip kecukupan (adequacy) dalam pengembangan materi pembelajaran berarti bahwa materi yang disajikan harus cukup untuk mencapai tujuan pembelajaran, tidak terlalu sedikit, dan tidak terlalu berlebihan.⁴¹ Dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), prinsip kecukupan sangat penting karena materi sejarah Islam memiliki cakupan yang sangat luas dan kompleks. Oleh sebab itu, guru perlu menentukan batas materi yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran dan kemampuan peserta didik Madrasah Tsanawiyah.

Pengembangan materi yang terlalu sedikit dapat menyebabkan peserta didik tidak memperoleh pemahaman yang memadai terhadap materi pembelajaran.⁴² Sebaliknya, materi yang terlalu luas akan membebani peserta didik dan menyebabkan pembelajaran lebih berorientasi pada hafalan dibandingkan pemahaman mendalam. Dengan demikian, prinsip kecukupan bertujuan menjaga keseimbangan antara kedalaman dan keluasan materi pembelajaran SKI.

1. Materi Tidak Terlalu Sedikit

Materi pembelajaran SKI harus memiliki cakupan yang cukup agar peserta didik dapat memahami konsep dasar, alur sejarah, dan nilai-nilai yang terkandung dalam sejarah Islam.⁴³ Jika materi terlalu sedikit, peserta didik hanya memperoleh pemahaman yang dangkal sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai secara optimal.

Sebagai contoh, pada materi “Kerajaan Islam di Indonesia”, peserta didik tidak cukup hanya mengetahui nama kerajaan Islam, tetapi juga perlu memahami latar belakang berdirinya kerajaan, strategi dakwah Islam, perkembangan pendidikan Islam, dan kontribusi kerajaan terhadap masyarakat Nusantara. Dengan demikian, materi pembelajaran harus cukup untuk membangun pemahaman sejarah yang utuh.

Selain itu, kecukupan materi juga penting untuk mendukung pengembangan kemampuan berpikir peserta didik. Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran diarahkan pada kemampuan berpikir kritis dan analitis.⁴⁴ Oleh sebab itu, materi yang disajikan harus cukup untuk mendukung proses analisis, refleksi, dan pengambilan hikmah dari sejarah Islam.

2. Materi Tidak Terlalu Luas

Prinsip kecukupan juga menekankan bahwa materi pembelajaran tidak boleh terlalu luas sehingga melebihi kebutuhan dan kemampuan peserta didik.⁴⁵ Dalam pembelajaran SKI, banyak materi yang memiliki cakupan sangat luas, seperti sejarah Daulah Abbasiyah atau kerajaan Islam di Indonesia. Jika seluruh detail sejarah diajarkan secara mendalam, peserta didik akan mengalami kesulitan memahami inti pembelajaran.

Materi yang terlalu luas sering menyebabkan pembelajaran SKI didominasi hafalan nama tokoh, tahun, dan wilayah kerajaan.⁴⁶ Kondisi tersebut membuat peserta didik cepat merasa bosan dan sulit memahami nilai-nilai penting dari sejarah Islam. Oleh sebab itu, guru perlu melakukan seleksi materi berdasarkan tingkat esensialitas dan relevansi pembelajaran.

Sebagai contoh, pada materi “Kerajaan Islam di Indonesia”, guru tidak harus membahas seluruh silsilah raja dan kronologi pemerintahan secara detail. Pembelajaran dapat difokuskan pada kerajaan yang memiliki kontribusi besar terhadap perkembangan Islam di Nusantara, seperti Samudera Pasai, Demak, Aceh, dan Mataram Islam. Dengan pendekatan tersebut, pembelajaran menjadi lebih sederhana namun tetap bermakna.

⁴¹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 188.

⁴² Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 118.

⁴³ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014), hlm. 77.

⁴⁴ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022), hlm. 22.

⁴⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 106.

⁴⁶ Ahmad Suriadi, “Problematisasi Pembelajaran SKI di Madrasah Tsanawiyah,” *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2, 2021, hlm. 125.

3. Penyesuaian Cakupan Materi dengan Kemampuan Peserta Didik MTs

Prinsip kecukupan juga berkaitan dengan penyesuaian cakupan materi terhadap tingkat perkembangan peserta didik Madrasah Tsanawiyah.⁴⁷ Peserta didik MTs berada pada tahap perkembangan remaja awal yang masih membutuhkan pembelajaran konkret, bertahap, dan kontekstual. Oleh sebab itu, materi SKI yang terlalu abstrak dan terlalu padat perlu disederhanakan.

Dalam praktik pembelajaran, peserta didik MTs sering mengalami kesulitan memahami materi sejarah Islam karena terlalu banyak istilah asing, nama tokoh, dan peristiwa sejarah yang kompleks.⁴⁸ Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan materi harus mempertimbangkan kemampuan berpikir dan daya serap peserta didik.

Penyesuaian cakupan materi dapat dilakukan dengan menyederhanakan pembahasan sejarah, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, serta memanfaatkan media pembelajaran visual dan kontekstual. Misalnya, materi kerajaan Islam dapat disajikan melalui peta konsep, timeline sejarah, video pembelajaran, dan infografis agar peserta didik lebih mudah memahami hubungan antarperistiwa sejarah.

Selain itu, guru juga perlu memperhatikan keseimbangan antara aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam pembelajaran SKI. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan fakta sejarah, tetapi juga pengembangan karakter dan kemampuan berpikir peserta didik.

E. Bentuk Pengembangan Materi SKI

Pengembangan materi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Tsanawiyah perlu dilakukan secara inovatif agar pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hafalan sejarah, tetapi juga mampu meningkatkan pemahaman, keterampilan berpikir, dan pembentukan karakter peserta didik.⁴⁹ Dalam Kurikulum Merdeka, pengembangan materi diarahkan pada pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, mendalam, dan berpusat pada peserta didik. Oleh sebab itu, guru perlu mengembangkan bentuk materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman.

1. Penggunaan Peta Konsep

Peta konsep merupakan salah satu bentuk pengembangan materi yang membantu peserta didik memahami hubungan antar konsep dalam pembelajaran.⁵⁰ Dalam pembelajaran SKI, peta konsep sangat efektif digunakan karena materi sejarah Islam memiliki banyak keterkaitan antara tokoh, kerajaan, peristiwa, dan perkembangan peradaban.

Melalui peta konsep, peserta didik dapat memahami alur perkembangan sejarah Islam secara lebih sistematis. Misalnya, materi kerajaan Islam di Indonesia dapat disusun dalam bentuk hubungan antara kerajaan Samudera Pasai, Demak, Aceh, Mataram Islam, dan kerajaan Islam lainnya. Dengan visualisasi tersebut, peserta didik lebih mudah memahami keterkaitan antar kerajaan dan proses perkembangan Islam di Nusantara.

Selain membantu pemahaman materi, penggunaan peta konsep juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan analitis peserta didik.⁵¹ Peserta didik tidak hanya menghafal fakta sejarah, tetapi juga mampu melihat hubungan sebab-akibat dan perkembangan sejarah Islam secara menyeluruh.

2. Integrasi Media Digital

⁴⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 129.

⁴⁸ Siti Nurjanah, "Implementasi HOTS dalam Pembelajaran SKI di Madrasah Tsanawiyah," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 1, 2023, hlm. 59.

⁴⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah* (Jakarta: Kemenag RI, 2022), hlm. 47.

⁵⁰ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 157.

⁵¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 224.

Perkembangan teknologi informasi menuntut pembelajaran SKI yang lebih inovatif dan berbasis digital.⁵² Integrasi media digital dalam pengembangan materi SKI menjadi penting karena peserta didik saat ini lebih dekat dengan teknologi dan media visual dibandingkan pembelajaran konvensional.

Pengembangan materi berbasis digital dapat dilakukan melalui video pembelajaran sejarah Islam, presentasi interaktif, infografis, timeline digital, animasi sejarah, dan platform pembelajaran daring. Misalnya, materi kerajaan Islam di Indonesia dapat dikembangkan dalam bentuk video perjalanan sejarah kerajaan Islam atau peta digital persebaran Islam di Nusantara.

Penggunaan media digital dapat meningkatkan minat belajar peserta didik karena pembelajaran menjadi lebih menarik, interaktif, dan mudah dipahami.⁵³ Selain itu, media digital juga membantu guru menyederhanakan materi sejarah yang kompleks menjadi lebih visual dan kontekstual.

3. Pengembangan Materi Berbasis Proyek

Pengembangan materi berbasis proyek (Project Based Learning/PjBL) merupakan bentuk pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam kegiatan investigasi dan pembuatan karya secara aktif.⁵⁴ Dalam pembelajaran SKI, pendekatan berbasis proyek sangat efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi peserta didik.

Pada materi “Kerajaan Islam di Indonesia”, peserta didik dapat diberikan proyek membuat infografis sejarah kerajaan Islam, video dokumentasi sejarah lokal, peta persebaran Islam, atau presentasi tokoh-tokoh Islam Nusantara. Melalui proyek tersebut, peserta didik tidak hanya memahami materi sejarah, tetapi juga mengembangkan keterampilan menyusun informasi dan bekerja sama.

Pembelajaran berbasis proyek juga mendukung pengembangan HOTS karena peserta didik dituntut menganalisis informasi, memecahkan masalah, dan menghasilkan produk pembelajaran.⁵⁵ Dengan demikian, pembelajaran SKI menjadi lebih aktif dan bermakna dibandingkan pembelajaran yang hanya berorientasi pada ceramah dan hafalan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dapat disimpulkan bahwa pengembangan materi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Tsanawiyah merupakan langkah penting untuk mewujudkan pembelajaran yang selaras dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Materi SKI yang memiliki cakupan luas sering kali menyebabkan pembelajaran berorientasi pada penyampaian fakta dan hafalan sehingga pemahaman mendalam serta pengambilan nilai-nilai keteladanan belum optimal. Oleh karena itu, pengembangan materi perlu dilakukan berdasarkan prinsip relevansi, konsistensi, dan kecukupan agar sesuai dengan capaian pembelajaran, karakteristik peserta didik, serta kebutuhan zaman. Berbagai upaya seperti penyederhanaan materi, penggunaan peta konsep, pemanfaatan media digital, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kontekstual, serta integrasi nilai karakter dan moderasi beragama terbukti berpotensi meningkatkan pemahaman peserta didik, kemampuan berpikir kritis, minat belajar, serta pembentukan karakter religius dan moderat. Dengan demikian, pembelajaran SKI tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan sejarah Islam, tetapi juga sebagai media pembentukan peserta didik yang mampu memahami, menghayati, dan mengimplementasikan nilai-nilai

⁵² Hamzah B. Uno, *Teknologi Komunikasi dan Informasi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 67.

⁵³ Nana Sudjana, *Media Pengajaran* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), hlm. 11.

⁵⁴ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 144.

⁵⁵ Siti Nurjanah, “Implementasi HOTS dalam Pembelajaran SKI di Madrasah Tsanawiyah,” *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 1, 2023, hlm. 61

sejarah Islam dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mendukung hal tersebut, guru perlu melakukan pemetaan dan pendalaman materi esensial, sedangkan madrasah dan pemerintah perlu memperkuat dukungan melalui pelatihan, peningkatan kompetensi digital, dan penyediaan sarana pembelajaran yang memadai. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan dan menguji model pembelajaran SKI berbasis digital, pembelajaran kontekstual, dan pembelajaran berbasis proyek guna memperoleh model yang lebih efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran SKI di Madrasah Tsanawiyah.

REFERENSI

- Azra, A. (2019). *Islam Nusantara*. Mizan.
- Djamarah, S. B. (2010). *Strategi belajar mengajar*. Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. (2011). *Psikologi belajar*. Rineka Cipta.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi beragama*. Balitbang Kementerian Agama RI.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020). *Buku SKI MTs kelas IX*. Direktorat KSKK Madrasah.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2022). *Capaian pembelajaran PAI dan bahasa Arab Kurikulum Merdeka*. Direktorat KSKK Madrasah.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2022). *Panduan implementasi Kurikulum Merdeka pada madrasah*. Kementerian Agama RI.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen Kurikulum Merdeka*. Kemendikbudristek.
- Majid, A. (2013). *Perencanaan pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2012). *Paradigma pendidikan Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Nurjanah, S. (2023). Implementasi HOTS dalam pembelajaran SKI di Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1).
- Sanjaya, W. (2014). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana.
- Sanjaya, W. (2015). *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*. Kencana.
- Sudjana, N. (2010). *Media pengajaran*. Sinar Baru Algensindo.
- Sudjana, N. (2012). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, N. (2014). *Dasar-dasar proses belajar mengajar*. Sinar Baru Algensindo.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Pengembangan kurikulum*. Remaja Rosdakarya.
- Suriadi, A. (2021). Problematika pembelajaran SKI di Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2).
- Trianto. (2011). *Model pembelajaran terpadu*. Bumi Aksara.
- Uno, H. B. (2011). *Teknologi komunikasi dan informasi pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Wena, M. (2012). *Strategi pembelajaran inovatif kontemporer*. Bumi Aksara.
- Zuhairini. (2015). *Sejarah pendidikan Islam*. Bumi Aksara.